

EDUKASI BAHAYA TAWURAN PADA ANAK-ANAK KAMPUNG RAWA JAKARTA PUSAT

**Candra Arya Hadi Nugroho¹⁾*, Bunga Mutiara Iswanto²⁾, Noval Algifari³⁾,
Alifia Purnomo⁴⁾, Harsha Maliki Farrelino Kahar⁵⁾, Sadira Maritza Nur Az-zahra⁶⁾,
Musa⁷⁾**

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7) Administrasi Bisnis Otomotif, Politeknik STMI Jakarta, Jl. Letjen Suprpto
No.26, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, 10510

*aryacandra784@gmail.com

ABSTRAK

Tawuran antar anak-anak sering kali menjadi permasalahan yang meresahkan di Kampung Rawa. Selain merugikan dari segi fisik dan psikologis, tawuran juga dapat menghambat perkembangan sosial dan pendidikan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi anak-anak dan masyarakat sekitar tentang bahaya tawuran melalui pendekatan partisipatif berdasarkan komunitas. Program edukasi dilakukan dengan metode interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif. Hasil program ini menunjukkan peningkatan pemahaman anak-anak terhadap dampak negatif tawuran, termasuk potensi luka fisik, trauma mental, dan konsekuensi hukum. Selain itu, program ini berhasil membuat anak-anak untuk mengenali pentingnya penyelesaian masalah secara damai, meningkatkan empati, dan membangun keterampilan komunikasi yang positif. Pendekatan yang melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencegah tawuran. Edukasi ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga berupaya membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan budaya damai di Kampung Rawa. Diharapkan, program ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain dengan permasalahan serupa, sehingga generasi muda dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Kata Kunci : Anak-Anak, Edukasi, Kampung Rawa, Tawuran.

ABSTRACT

Brawls between children are often a disturbing problem in Kampung Rawa. In addition to being physically and psychologically detrimental, brawls can also hinder children's social and educational development. This study aims to educate children and the surrounding community about the dangers of brawls through a community-based participatory approach. The education program is carried out using interactive methods, such as group discussions, simulations, and educational games. The results of this program show an increase in children's understanding of the negative impacts of brawls, including the potential for physical injury, mental trauma, and legal consequences. In addition, this program has succeeded in encouraging children to recognize the importance of peaceful conflict resolution, increasing empathy, and building positive communication skills. An approach involving community leaders, teachers, and parents is also key to success in creating a conducive environment to prevent brawls. This education not only provides short-term solutions, but also seeks to build collective awareness to create a culture of peace in Kampung Rawa. It is hoped that this program can serve as a model for other areas facing similar challenges, enabling the younger generation to thrive in a safe and supportive environment

Keyword : Brawl, Children, Education, Kampung Rawa.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena tawuran di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia, termasuk di Kampung Rawa, Jakarta Pusat, semakin menjadi perhatian masyarakat. Tawuran, yang sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti perbedaan kelompok, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pemahaman tentang dampak negatif dari tindakan tersebut, telah mengakibatkan sejumlah masalah serius. Tidak hanya mengancam keselamatan fisik anak-anak, tawuran juga berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan sosial mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memberikan edukasi yang komprehensif agar anak-anak dapat memahami secara mendalam konsekuensi dari tawuran dan menumbuhkan sikap positif yang menghindari perilaku tersebut.

Berdasarkan data statistik, tawuran di Jakarta mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian menunjukkan bahwa tawuran sering kali dipicu oleh faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan ketidakstabilan emosi yang dialami oleh anak-anak. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk melakukan kegiatan edukasi terhadap anak-anak di Kampung Rawa. Setelah pemberian pemahaman yang baik tentang bahaya tawuran dan alternatif penyelesaian konflik yang damai, diharapkan anak-anak dapat mengubah pandangan dan sikap mereka terhadap kekerasan.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang lengkap tentang bahaya tawuran bagi anak-anak di Kampung Rawa. Program ini diharapkan memberi edukasi kepada anak-anak tentang dampak negatif tawuran pada fisik, psikologis, dan sosial mereka serta tentang pentingnya keterampilan sosial yang baik sebagai alternatif untuk menyelesaikan konflik.

Kami berharap anak-anak akan berpartisipasi aktif dan merasa terlibat dalam proses belajar karena kegiatan ini akan menggunakan pendekatan interaktif seperti permainan, diskusi kelompok, dan simulasi.

Dalam konteks pengabdian ini, operasional tawuran mengacu pada tindakan kekerasan yang melibatkan dua kelompok atau lebih, biasanya dilakukan oleh remaja, dengan tujuan untuk menunjukkan dominasi atau menyelesaikan konflik. Seringkali, tawuran menyebabkan cedera fisik, trauma psikologis, dan masalah sosial lainnya. Program ini akan mengajarkan bahaya tawuran, cara menangani konflik secara damai, dan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan komunitas.

Studi terbaru menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang efektif dapat secara signifikan mengurangi perilaku agresif anak-anak. Sebuah penelitian yang dilakukan Sari (2020) menemukan bahwa program pendidikan yang melibatkan orang tua dan komunitas dapat menurunkan tingkat tawuran remaja. Handayani (2021)

juga menekankan bahwa keluarga sangat penting dalam mencegah tawuran dengan mengajarkan anak-anak tentang efek kekerasan. Selain itu, penelitian Prasetyo (2022)

menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat membentuk perilaku sosial yang positif pada anak-anak, sehingga mereka lebih mampu mengelola konflik tanpa harus terlibat dalam tawuran.

Diharapkan melalui pengabdian masyarakat ini, anak-anak di Kampung Rawa akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, mempelajari cara menghindari tawuran, dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis. Oleh karena itu, program ini tidak hanya bertujuan untuk memberi pendidikan, tetapi juga memiliki kemungkinan untuk mengubah cara anak-anak berperilaku dan berpikir secara positif. Program ini berhasil jika orang tua, guru, dan masyarakat terlibat. Kami berharap acara ini akan menjadi model untuk tindakan serupa di tempat lain yang menghadapi masalah yang sama.

Tawuran, atau perkelahian kelompok, terutama di kalangan anak-anak dan remaja, telah menjadi fenomena yang meresahkan di banyak tempat, termasuk di pusat Jakarta. Tawuran memiliki efek fisik, psikologis, dan sosial yang sangat kompleks. Untuk membuat strategi pencegahan dan intervensi yang efektif, penting untuk memahami efek-efek ini.

Tawuran memiliki efek fisik yang paling nyata. Keterlibatan dalam perkelahian ini sering menyebabkan cedera fisik yang serius, seperti luka, patah tulang, dan, dalam kasus yang lebih ekstrem, bahkan kematian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faisal et al. (2021), anak-anak yang terlibat dalam tawuran lebih

cenderung mengalami trauma fisik jangka panjang.

Cedera yang dialami tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial.

Tawuran memiliki efek psikologis yang berbahaya selain efek fisik. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kekerasan semacam ini sering kali mengalami trauma psikologis, kecemasan, depresi, dan gangguan kesehatan mental lainnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dapat memengaruhi pertumbuhan emosional anak. Ini dapat menyebabkan masalah dalam hubungan interpersonal dan ketidakmampuan untuk mengelola emosi secara sehat. Bahkan setelah tawuran berlalu, dampak psikologis ini sering kali bertahan lama dan dapat memengaruhi perilaku mereka di masa depan.

Tawuran juga memiliki efek sosial yang signifikan. Perkelahian kelompok dapat merusak hubungan individu dan menimbulkan ketegangan di komunitas. Tawuran membuat lingkungan tidak aman dan mengganggu interaksi sosial yang positif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022) menemukan bahwa tawuran dapat menyebabkan stigma sosial terhadap mereka yang terlibat, mengisolasi mereka dari komunitas dan kelompok teman sebaya. Karena masyarakat menjadi terpecah dan saling curiga, ketegangan ini dapat menyebabkan siklus kekerasan yang sulit untuk dihentikan.

Akademis juga tidak luput dari dampak tawuran. Anak-anak yang terlibat dalam kekerasan semacam ini sering kali

mengalami penurunan prestasi akademis. Keterlibatan dalam tawuran dapat menyebabkan tingginya tingkat absensi di sekolah dan mengurangi fokus pada pembelajaran. Penelitian oleh Prayoga (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam tawuran cenderung memiliki performa akademis yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa tawuran tidak hanya merugikan individu tetapi juga dapat berdampak pada kualitas pendidikan di lingkungan tersebut.

Lingkungan tempat tinggal pun akan terpengaruh oleh fenomena tawuran. Suasana ketakutan yang muncul akibat seringnya perkelahian dapat mengurangi rasa aman di masyarakat. Masyarakat yang sering menyaksikan tawuran akan merasa terancam dan cenderung menghindari interaksi sosial. Hal ini berpotensi mengurangi kualitas hidup mereka, serta menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Dari segi hukum, terlibat dalam tawuran juga memiliki konsekuensi yang serius. Anak-anak yang terlibat dapat menghadapi penangkapan dan hukuman penjara. Hal ini tidak hanya berdampak pada mereka secara individu, tetapi juga dapat memengaruhi masa depan mereka, termasuk kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan. Penelitian oleh Agustina (2023) menyoroti bahwa anak-anak yang memiliki catatan hukum akibat tawuran sering kali mengalami kesulitan dalam reintegrasi ke masyarakat, yang dapat mengarah pada perulangan perilaku kriminal.

Dengan berbagai dampak yang dihasilkan oleh tawuran, jelas bahwa fenomena ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga isu sosial yang memerlukan perhatian dan tindakan dari berbagai pihak. Edukasi yang tepat dan keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Dalam konteks ini, program-program pencegahan dan intervensi yang efektif sangat penting untuk mengurangi risiko tawuran dan dampak negatif yang menyertainya. sosial, dan hukum yang kompleks.

Faktor penyebab tawuran pada anak-anak dan remaja dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yang saling terkait. Pertama, faktor individu memainkan peran penting, di mana kepribadian anak, latar belakang keluarga, dan pola asuh yang kurang baik dapat menjadi penyebab utama. Anak-anak yang tidak memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mudah terjerumus dalam tindakan kekerasan, karena mereka mungkin tidak mampu mengelola emosi dan konflik dengan cara yang konstruktif.

Selanjutnya, faktor sosial juga berkontribusi secara signifikan. Pengaruh teman sebaya sangat kuat, di mana anak-anak sering kali merasa terdorong untuk menunjukkan keberanian atau membuktikan diri di depan kelompok. Budaya kekerasan yang berkembang di lingkungan sekitar, seperti di sekolah atau komunitas, semakin memperburuk situasi ini, menciptakan norma yang menerima kekerasan sebagai cara penyelesaian masalah.

Terakhir, faktor ekonomi tidak dapat diabaikan. Ketidakpuasan terhadap

kondisi ekonomi, seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial, serta lingkungan yang tidak stabil dapat memicu perilaku agresif di kalangan remaja. Ketiga faktor ini—individu, sosial, dan ekonomi—bekerja sama dalam menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya tawuran, sehingga penting untuk memahami dan menangani semua aspek tersebut untuk mencegah tindakan kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja.

Upaya pencegahan tawuran di kalangan anak-anak dan remaja membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat. Pertama, edukasi menjadi salah satu langkah penting. Program pendidikan yang mengajarkan bahaya tawuran serta cara penyelesaian konflik secara damai sangat krusial. Edukasi ini dapat dilaksanakan melalui sekolah dan komunitas, di mana anak-anak diberikan pemahaman yang jelas tentang dampak negatif tawuran dan alternatif penyelesaian masalah yang lebih konstruktif.

Selanjutnya, peran orang tua tidak kalah penting dalam mencegah tawuran. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pengawasan dan mendidik anak-anak tentang nilai-nilai moral sangat diperlukan.

“Pola asuh orang tua dapat memengaruhi perilaku dan sikap anak, termasuk tawuran di antara siswa sekolah dasar.” Yanti, W. F. (2024). Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, diharapkan anak-anak dapat merasa didukung dan dapat mengungkapkan perasaan serta masalah yang mereka hadapi, sehingga potensi terjadinya tawuran dapat diminimalisir.

Terakhir, partisipasi masyarakat juga berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Keterlibatan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang bahaya tawuran. Dengan bekerja sama, mereka dapat menciptakan program-program yang mendukung kegiatan positif bagi anak-anak dan remaja, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di dalam komunitas. Melalui kombinasi dari ketiga upaya ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan bebas dari tawuran.

Mendorong anak-anak dan remaja untuk terlibat dalam kegiatan positif adalah salah satu strategi efektif untuk mengalihkan perhatian mereka dari tawuran. Kegiatan seperti olahraga, seni, dan kegiatan komunitas dapat memberikan alternatif yang konstruktif bagi mereka. Melalui olahraga, anak-anak tidak hanya dapat menyalurkan energi mereka dengan cara yang sehat, tetapi juga belajar tentang kerja sama, disiplin, dan semangat kompetisi yang sehat.

Selain itu, keterlibatan dalam seni memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif, yang dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental. Kegiatan komunitas, di sisi lain, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkontribusi pada lingkungan sekitar, membangun rasa kepemilikan, dan memperkuat ikatan sosial dengan teman-teman sebaya.

Dengan berpartisipasi dalam kegiatan positif ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengalaman yang berharga, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang positif, seperti komunikasi, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Semua ini berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik dan mengurangi kemungkinan mereka

terlibat dalam tindakan kekerasan seperti tawuran.

Menyajikan studi kasus tawuran yang pernah terjadi di lingkungan tertentu dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dampaknya. Sebagai contoh, beberapa daerah di Jakarta, telah mengalami peningkatan tawuran di kalangan pelajar dalam beberapa tahun terakhir. Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana konflik kecil dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang melibatkan banyak orang, dan dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Tawuran ini sering kali mengakibatkan cedera serius, trauma psikologis, dan isolasi sosial bagi anak-anak yang terlibat.

Pentingnya intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah ini menjadi semakin jelas. "Dengan penerapan yang konsisten, pendidikan karakter dapat mengubah budaya sekolah, memperkuat hubungan antara siswa dan guru, serta mengurangi risiko terjadinya konflik sosial." Panggabean, H. (2020). Menurut Panggabean dengan pendidikan yang diberikan oleh sekolah dapat mengurangi risiko terjadinya konflik sosial atau tawuran. Beberapa sekolah di Indonesia telah berhasil menerapkan program pencegahan tawuran yang dapat menjadi contoh baik untuk diikuti. Misalnya, beberapa sekolah mengadakan program pelatihan untuk guru dan orang tua tentang cara mengenali tanda-tanda konflik dan menangani masalah dengan pendekatan yang lebih konstruktif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial juga telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden tawuran.

Contoh keberhasilan tersebut tidak hanya memberikan harapan, tetapi juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, tawuran dapat diminimalisir. Program-program ini dapat dijadikan referensi untuk upaya yang lebih luas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dan remaja, serta mendorong mereka untuk menjauhi kekerasan dan berfokus pada pengembangan diri.

Sebagai contoh, Kampung Rawa merupakan lingkungan yang padat penduduk dengan berbagai tantangan sosial, termasuk tingginya angka tawuran di kalangan anak-anak. Tawuran sering terjadi sebagai bentuk ekspresi agresi dan konflik antar kelompok, yang tidak hanya merugikan individu tetapi juga mengguncang ketentraman masyarakat.

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak mengenai bahaya tawuran dari berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, dan sosial. Dengan meningkatkan pengetahuan mereka, diharapkan anak-anak dapat menyadari dampak serius yang ditimbulkan oleh tindakan tawuran. Selain itu, program ini juga mendorong kesadaran anak-anak tentang pentingnya penyelesaian konflik secara damai.

Dengan pendekatan yang konstruktif, anak-anak diharapkan mampu menghadapi perbedaan pendapat tanpa harus terlibat dalam kekerasan. Selanjutnya, program ini berfokus pada pembentukan karakter positif melalui pembelajaran nilai-nilai sosial yang baik, yang akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung

jawab dan berempati. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi tawuran, tetapi juga untuk membangun generasi yang lebih baik.

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa teknik edukasi yang dirancang untuk menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya tawuran. Pertama, ceramah dilakukan untuk memberikan penjelasan langsung mengenai bahaya tawuran serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Selanjutnya, diskusi kelompok difasilitasi untuk membahas pengalaman dan perspektif anak-anak, sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran dan belajar dari satu sama lain.

Dalam upaya melatih penyelesaian konflik secara damai, kegiatan *role-playing* diaplikasikan, di mana anak-anak dapat mensimulasikan situasi konflik dan berlatih mencari solusi tanpa kekerasan. Selain itu, media kreatif seperti video dan poster digunakan untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman anak-anak tentang materi yang disampaikan.

“Kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti program edukasi, pengawasan, dan komunikasi rutin antara orang tua dan sekolah, terbukti efektif dalam mencegah konflik antar siswa.” Wiyanto, D., & Husain, M. (2020). Pelibatan tokoh masyarakat, orang tua, dan tenaga pendidik juga menjadi bagian penting dari program ini. Dengan mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif, diharapkan dukungan dan legitimasi dari komunitas dapat diperoleh, sehingga program ini lebih diterima dan efektif dalam mencapai tujuannya. Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan Kampung Rawa selama satu hari. Dengan waktu dan tempat yang tepat, diharapkan program ini dapat

menjangkau lebih banyak anak dan memberikan dampak yang signifikan.

Materi edukasi yang disampaikan dalam program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada anak-anak mengenai bahaya tawuran dan cara penyelesaiannya. Pertama, materi tentang dampak negatif tawuran menjelaskan berbagai kerugian yang dapat dialami, termasuk kerugian fisik seperti cedera yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan mereka.

Selain itu, kerugian sosial seperti stigma dan isolasi dari teman-teman serta komunitas juga ditekankan, yang sering kali mengakibatkan anak-anak merasa terasing. Tak kalah penting, potensi hukum yang mengancam akibat tindakan tawuran juga dibahas, memberikan gambaran tentang konsekuensi hukum yang dapat dialami oleh mereka yang terlibat.

Selanjutnya, materi ini mencakup alternatif penyelesaian konflik. Anak-anak diberikan strategi untuk menyelesaikan konflik secara damai, seperti teknik mediasi dan dialog. Melalui pendekatan ini, mereka diajarkan untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka tanpa harus resort ke kekerasan, sehingga mampu membangun komunikasi yang lebih baik dengan teman-teman mereka.

Terakhir, penguatan nilai-nilai sosial menjadi fokus utama dalam materi edukasi ini. Pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan empati ditekankan dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, diharapkan anak-anak dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dan menjauhi tindakan tawuran yang merugikan. Melalui kombinasi materi yang komprehensif ini, program ini bertujuan untuk membekali anak-anak

dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai.

METODE

Pengumpulan data dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu survei, pelaksanaan, dan observasi. Metode survei dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner sederhana yang dirancang khusus untuk anak-anak di Kampung Rawa. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai bahaya tawuran. Dengan cara ini, kami dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang sejauh mana anak-anak menyadari risiko dan dampak negatif yang terkait dengan tawuran.

Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sosial anak-anak. Melalui pengamatan langsung, kami mencermati perilaku sehari-hari mereka dalam konteks rumah dan perkampungan. Observasi ini membantu kami mengidentifikasi interaksi sosial mereka, pola perilaku yang mungkin berkaitan dengan tawuran, serta faktor-faktor yang dapat memicu tindakan kekerasan di kalangan anak-anak.

Pengumpulan data merupakan proses sistematis yang penting untuk mendapatkan informasi relevan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, metode pengumpulan data yang dipilih disesuaikan dengan sifat penelitian dan jenis data yang dibutuhkan. Untuk penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer, yang diperoleh langsung dari anak-anak, tokoh masyarakat, dan orang tua di Kampung Rawa. Pendekatan ini

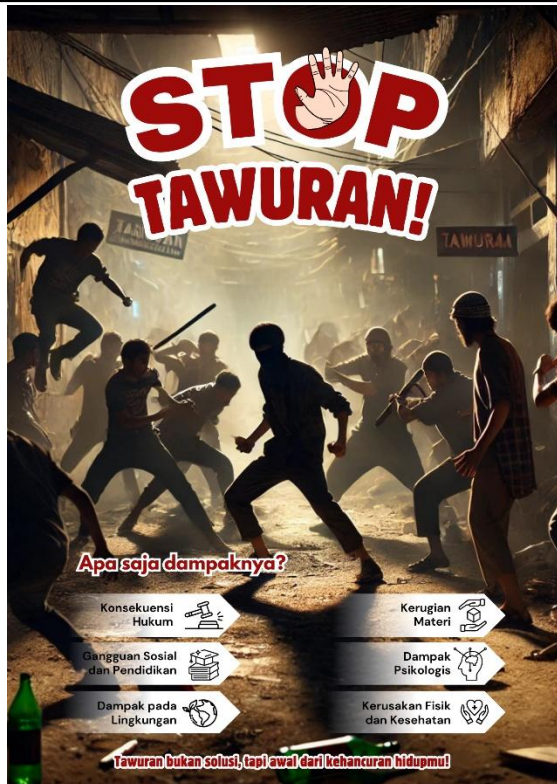
memungkinkan kami untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai pemahaman dan pengalaman mereka terkait tawuran.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari survei dan wawancara akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan pemahaman anak-anak di Kampung Rawa mengenai tawuran, bahaya yang ditimbulkannya, serta faktor-faktor yang dapat memicunya. Dengan analisis ini, kami berharap dapat mengungkap wawasan yang mendalam tentang situasi yang dihadapi oleh anak-anak serta membantu merumuskan strategi edukasi yang lebih efektif dalam mengurangi risiko tawuran di lingkungan mereka.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan tawuran dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di Kampung Rawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi ini dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan sekitar 20 anak dan remaja dari Kampung Rawa. Kegiatan yang dirancang sangat beragam, termasuk penggunaan media kreatif seperti video dan poster. Poster dan presentasi PowerPoint tentang bahaya tawuran yang telah disiapkan menjadi salah satu materi utama dalam edukasi ini. Materi tersebut dirancang dengan visual yang menarik dan informasi yang jelas, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak.



Gambar 1. Poster Bahan Tawuran

Penggunaan poster tersebut memungkinkan peserta untuk melihat informasi secara langsung, sekaligus menjadi alat diskusi yang efektif dalam kelompok. Poster ini menampilkan data dan fakta mengenai dampak tawuran, ilustrasi tsaat terjadinya tawuran, serta ajakan untuk menjauhi kekerasan. Sementara itu, presentasi PowerPoint digunakan selama sesi pemberian materi, memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai topik yang diangkat. Dengan menggabungkan elemen visual dan verbal, kami berharap peserta dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.



Gambar 2. PowerPoint Slide 1 “Edukasi Bahaya Tawuran”



Gambar 2. PowerPoint Slide 2 “Edukasi Bahaya Tawuran”

Sebelum program dimulai, survei awal dilakukan untuk mengukur pemahaman anak-anak mengenai tawuran dan dampaknya. Hasil survei menunjukkan bahwa lebih dari 60% peserta tidak sepenuhnya memahami bahaya tawuran serta konsekuensinya, yang menjadi indikasi bahwa ada kebutuhan mendesak untuk edukasi lebih lanjut.

Setelah program selesai, dilakukan survei ulang, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Sekitar 85% peserta kini menyadari dampak fisik, psikologis, dan sosial dari tawuran. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode yang digunakan dalam program. Selain itu, banyak peserta yang menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk menyelesaikan konflik secara damai setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan partisipatif berhasil

mengubah sikap dan perilaku anak-anak terhadap penyelesaian konflik.

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah untuk menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan yang diperoleh, dan mengintegrasikannya ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada. Dalam konteks ini, peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta menunjukkan bahwa edukasi yang efektif dapat mengubah perspektif anak-anak dan remaja mengenai tawuran. Melalui ceramah dan diskusi, peserta memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perspektif, menciptakan ruang untuk refleksi diri yang dalam. Hal ini penting karena dapat membantu mereka memahami bahwa tawuran tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada komunitas serta orang-orang di sekitar mereka.



Gambar 4. Dokumentasi Pengabdian Masyarakat di Kampung Rawa

Secara keseluruhan, program edukasi ini menunjukkan bahwa intervensi yang terencana dan terstruktur dapat memberikan dampak yang positif dalam

mengubah perilaku dan sikap anak-anak terhadap tawuran. Melihat hasil yang memuaskan ini, kami berharap program serupa dapat dilaksanakan di berbagai komunitas lainnya untuk mengurangi angka tawuran dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis bagi semua pihak. Edukasi yang berkelanjutan dan dukungan dari orang tua serta masyarakat juga diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan positif ini dapat terus berlanjut dan berkembang di masa depan. Dengan berbagai bahan edukatif, termasuk poster dan presentasi PowerPoint, kami berharap bahwa pengetahuan ini akan tertanam kuat dalam diri anak-anak dan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang bahaya tawuran di Kampung Rawa menunjukkan bahwa upaya ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak serta remaja mengenai risiko dan dampak tawuran. Melalui berbagai kegiatan edukatif seperti ceramah, diskusi, dan role-playing, peserta dapat memahami konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial dari tawuran, serta pentingnya penyelesaian konflik secara damai.

Program ini juga menekankan peran krusial orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung proses edukasi, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pencegahan tawuran. Meskipun hasilnya menunjukkan kemajuan, tantangan tetap ada, terutama dalam mengubah budaya kekerasan yang ada di lingkungan sosial. Oleh karena itu,

diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat nilai-nilai positif yang telah diajarkan dan melibatkan lebih banyak pihak dalam menciptakan komunitas yang aman.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk mencegah tawuran, menjadikan Kampung Rawa sebagai contoh bagi daerah lain dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis bagi anak-anak dan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan sumbangsinya dalam penulisan jurnal ini, yang mengangkat isu tawuran di kalangan remaja.

Pertama, kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi kami untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tanpa dukungan dan bimbingan dari pihak-pihak terkait, penyusunan jurnal ini tidak akan dapat dilakukan dengan baik.

Selanjutnya, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada komunitas, pihak sekolah, dan para pemuda yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini, yang telah memberikan informasi, pandangan, serta partisipasi aktif dalam menyampaikan permasalahan tawuran di lingkungan mereka. Dukungan dan keterlibatan mereka sangat berarti bagi kelancaran pengabdian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada tim peneliti, yang telah berusaha keras dalam pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan yang membahas

faktor-faktor penyebab tawuran serta upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Kerjasama dan komitmen tim dalam menghadapi tantangan lapangan sangat kami hargai.

Sebagai penutup, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif untuk mengurangi perilaku tawuran dan menciptakan lingkungan yang lebih aman serta harmonis bagi generasi muda di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2023). *Konsekuensi Hukum bagi Anak yang Terlibat Tawuran*. Jurnal Hukum dan Masyarakat, 15(4), 112-124.
- Faisal, A., & lainnya. (2021). *Dampak Fisik Tawuran pada Remaja*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(3), 145-158.
- Handayani, N. (2021). *Peran Keluarga dalam Mencegah Tawuran di Kalangan Remaja*. Jurnal Keluarga Sejahtera, 10(1), 45-58.
- Hendriyati, E. (2022). *Stigma Sosial terhadap Remaja yang Terlibat Tawuran*. Jurnal Sosial dan Budaya, 11(1), 33-47.
- Hendri, K.B. (2021). *Dampak Tawuran Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Jurnal Psikologi Anak dan Remaja, 5(2), 123-135.
- Panggabean, H. (2020). *Penerapan Pendidikan Karakter untuk Mengurangi Konflik di Sekolah*.
- Prasetyo, A. (2022). *Dampak Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(3), 201-210.

- Prayoga, W. (2024). *Pengaruh Tawuran terhadap Prestasi Akademis Remaja*. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan, 9(1), 201-215.
- Prasetyo, E. (2020). *Peran Pendidikan dalam Mencegah Tawuran di Kalangan Remaja*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(1), 45-58
- Rahmawati, S. (2019). *Konflik Sosial di Kalangan Remaja: Penyebab dan Solusi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Santoso, B. (2018). *Pendidikan Karakter untuk Anak: Membangun Generasi yang Berakhlak Mulia*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Sari, D., & lainnya. (2020). *Intervensi Edukatif dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 15(2), 123-135.
- Sari, D., & Rahman, R. (2023). *Kesehatan Mental Anak setelah Terlibat Tawuran*. Jurnal Psikologi Anak dan Remaja, 12(2), 78-89.
- Supriyadi, A. (2020). *Psikologi Anak dan Remaja: Memahami Perilaku dan Emosi Anak*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wiyanto, D., & Husain, M. (2020). *Manajemen Kerjasama Sekolah, Orang Tua, dan Polsek dalam Mencegah Tawuran Pelajar di Bogor*.
- Wulandari, R. (2019). *Edukasi Anti Tawuran: Strategi Membangun Kesadaran di Kalangan Anak*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(3), 201-210.
- Yanti, W. F. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Upaya Mengatasi Tawuran Siswa di Lingkup Antar Kelas Sekolah Dasar*.